

GONG

majalah seni budaya

Inisiasi

Pertaruhan Simbol dan Harapan

- Lelahnya Teater Koma
- Psikografi Tubuh yang Terpecah
- Radio, Pamor Merosot



SALAM BUDAYA

01 Tetesan

DARI PEMBACA

04 AGENDA BUDAYA

PENTAS

06 Sie Jien Kwei:

Potret Lelahnya Mengelola Teater

08 Representasi Teater Realis Indonesia

10 Peristiwa-Peristiwa dari Dalam Rumah

12 Geger Jamaludin: Cinta dan Pengorbanan ala Cingcingmong

14 Tarian Melingkar Seribuan Orang

SOROT

16 Inisiasi: Pertaruhan Simbol dan Harapan

SOSOK

46 Bambang Suwarno:

Bila Siap Semua Akan Ngeli

Inforial

49 Dedikasi dalam Imaji I Wayan Rai

MEDIA

54 Penetrasi Memuncak Pamor Merosot

56 2 dari 3 Film Dokumenter Hasil Workshop!

58 Etnodokumenter dan Seni Pertunjukan Tradisi

WAWASAN

62 Kreativitas Sebagai Perjumpaan Eksistensial

BINGKAI

64 Kado Kecil untuk Sang Nenek

SASTRA

66 Percakapan Pengantin

71 Sajak-sajak Budhi Setyawan

RESENSI

72 Manisnya Rijok Kenangan

ENSIKLOPEDIA

74 Peresean: Tarung Para Pepadu

ANJUNGAN

76 Psikografi Tubuh yang Terpecah

78 Eksperimen Lintas Batas

80 LAKU DAN CERITA

TATAP

82 Nyeni(man)

Yang Dulu dan Yang Kini Berlaku

Oleh: Romo Banar, Rohaniwan, tinggal di Yogyakarta.

Ritus inisiasi begitu penting bagi perjalanan hidup manusia. Dengan beragam ekspresi, serta beragam cara dan prosesi, ia senantiasa hadir dalam lingkaran hidup manusia.

Di beberapa ruas jalan utama di sejumlah kota di Jawa Tengah, barangkali juga di kota-kota lain, pada setiap akhir pekan, sering dijumpai beberapa kelompok pengendara motor merk tertentu memarkirkan sepeda motornya berderet di tepi jalan. Itulah komunitas-komunitas pengguna atau penggemar motor sejenis. Ada yang namanya motor *pitung* (*pitungpuluhan*— untuk menyebut motor bebek Honda produksi tahun tujuh puluhan), ada jenis Vespa atau Scooter, ada juga yang lebih eksklusif *moge* (motor gedhe), dan aneka macam ragam lainnya. Bahkan juga kelompok sepeda *onthel*.

Bagaimana sifat keanggotaannya? Komunitas-komunitas tersebut merupakan kelompok cair. Diikat oleh kesamaan kegemaran tertentu. Karena sifatnya yang cair dan tidak ketat, seseorang bisa keluar masuk secara mudah. Lain halnya dengan kelompok yang lebih eksklusif, barangkali ada syarat tertentu. Bahkan mungkin harus menjalani ritus inisiasi, suatu upacara khusus untuk penerimaan resmi menjadi anggota.

Keragaman Ekspresi Upacara Inisiasi

Dalam kelompok eksklusif tertentu, ritus inisiasi menjadi penting untuk dijalani sehingga seseorang diakui, diangkat menjadi anggota resmi. Untuk kelompok *hobby*, ini menjadi kentara pada kelompok *pen cinta* alam, atau kelompok beladiri. Bahkan juga saat siswa baru menjalani Masa Orientasi Siswa/Mahasiswa. Mereka mengalami ritual yang kurang lebih sama. Ritus inisiasi. Seseorang akan resmi menjadi anggota setelah menjalani pentahapan tertentu pada masa orientasi dalam kurun waktu tertentu, kemudian diakhiri dengan upacara khusus. Entah melalui peragaan pendakian gunung, berjalan jauh menempuh rute tertentu, atau syarat yang lain. Di sana orang tersebut

akan dilantik secara resmi. Membaca hak dan kewajiban menjadi anggota. Membaca syarat, kode etik tertentu untuk tetap menjadi anggota atau bisa dikeluarkan dari keanggotaan. Ada aturan main yang mesti dipatuhi. Ada garis pemisahan antara *in group* dan *out group*. Tata caranya dilaksanakan dalam suasana yang khidmat, dan khushyuk. Ada peristiwa khusus yang berlangsung di sana.

Ritus inisiasi dalam contoh di atas lebih terkait dengan ikatan pada gerakan atau kelompok sosial dunia kontemporer. Dalam wilayah praktik yang lain, ritus itu dapat ditemui di dalam kelompok khusus suatu kelompok gerakan agama. Kita ingat, kasus satu kelompok gerakan agama yang dilarang beberapa tahun yang lalu. Dalam sidang di pengadilan, terungkap bagaimana para pengikut kelompok tersebut di-baiat menjadi anggota. Ada upacara tertentu yang dilakukan untuk melantik seseorang menjadi anggota. Dengan demikian praktik inisiasi ini akan kita jumpai baik pada lingkup agama mau pun dalam kelompok sosial.

Dalam masyarakat tradisi dan komunitas agama-agama di berbagai tempat senantiasa memiliki ritus, dengan tahap-tahapnya sampai seseorang dilantik menjadi anggota dan diakui memiliki status keanggotaan penuh. Anak disunat, atau upacara potong gigi, seseorang dipermandikan atau dibaptis, seseorang dibaia merupakan praktik di mana orang tengah menjalani ritus inisiasi tersebut. Dari status keanggotaan lama berubah ke status baru. Melampaui proses dan tahap tertentu. Ada prosesi tertentu yang mengajak pihak yang bersangkutan terarah pada hal yang sakral yang ada di sebalik pengalaman tersebut. Ada suatu tahap penyucian, pemisahan dari khalayak atau pun dunia ramai yang biasa dilibati. Ada mitos atau kisah kudus yang menjadi dasar orientasi sekaligus acuan bagi berlangsungnya upacara tersebut. Ada pemimpin upacara yang memegang kewenangan bagi sah dan tidaknya upacara—dengan formulasinya yang khusus dan tata cara pelaksanaannya. Ada suasana yang diciptakan lewat nyanyian atau bunyi tabuhan dan musik pengiring. Ada alat dan barang baik berupa air, api, kain putih, dupa dan bunga wewangian yang menjadi simbol

dan sarana penyucian dan kebersatuan dengan yang sakral. Itulah hal-hal yang dapat ditemukan dalam upacara inisiasi yang dilangsungkan.

Inisiasi yang dilangsungkan tersebut dapat dipilah-pilah dalam tingkatan yang berjenjang, atau dalam fungsi yang berbeda-beda. Mungkin seseorang masuk pada keanggotaan umum atau pada tingkatan yang lebih tinggi. Dalam hal ini dapat ditempatkan adanya keragaman lingkaran keanggotaan. Atau, bisa saja seseorang masuk dalam peran khusus. Ini berlaku misalnya bagi seseorang yang diangkat menjadi dukun penyembuh, atau seseorang ditahbiskan menjadi pemimpin jemaat misalnya. Inilah hal-hal yang bisa ditemukan pada praktik tradisi beragam kelompok masyarakat, baik masyarakat tradisi atau kelompok keagamaan.

Ada Tafsir Berkelanjutan

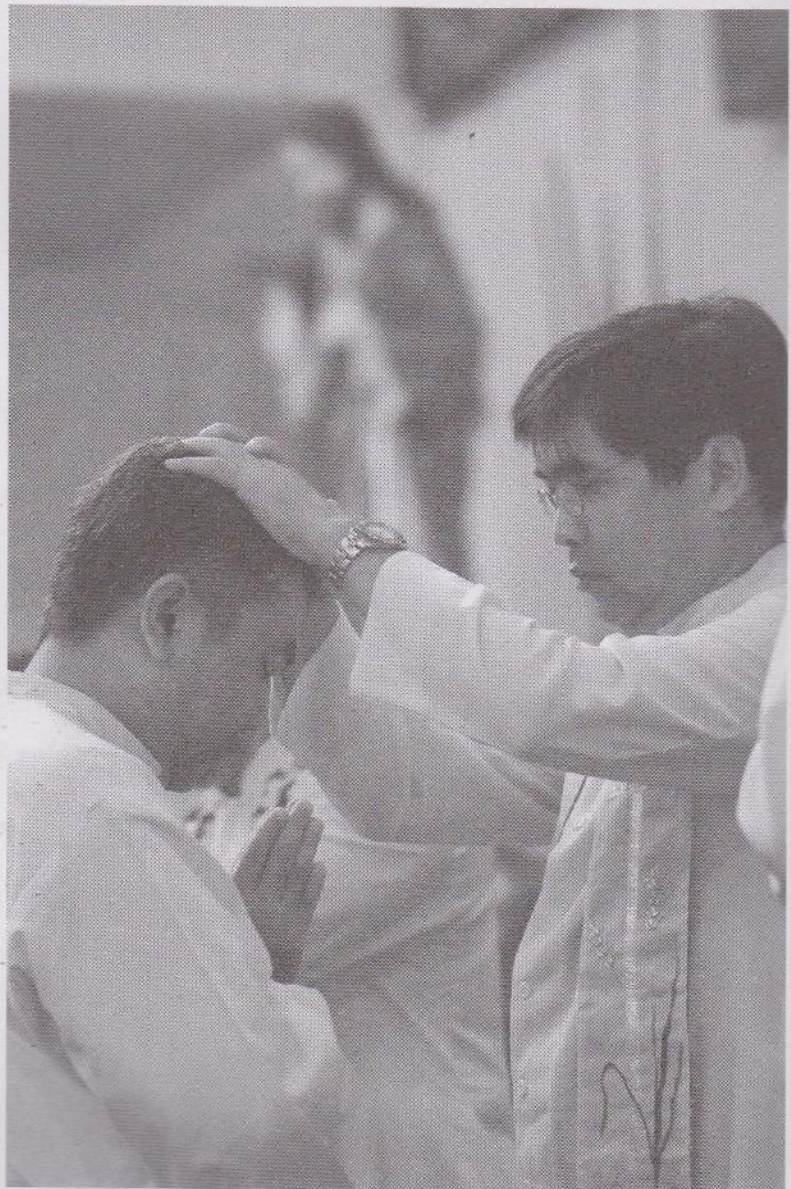
Tatkala jaman berubah, atau situasi menjadi beragam, tafsir atas praktik tertentu tidak lagi tunggal. Orang tidak lagi secara sederhana atau mudah begitu saja menghayati praktik tradisinya. Apakah tahapan-tahapan yang dilalui dalam proses inisiasi tersebut juga mengalami perubahan tafsir? Perubahan-perubahan biasanya diberlakukan tanpa mengubah esensinya. Bisa menjadi lebih sederhana. Atau bisa juga menjadi lebih ketat pengaturannya. Ketat tidaknya tergantung pada masing-masing institusi lembaga itu menempatkan hal yang esensial atau yang kurang esensial.

Pernah, beberapa misionaris pada tahun empat puluhan membahas praktik khitanan pada anak-anak yang telah menerima baptis menjadi kristen. Padahal, dalam masyarakat luas, praktik khitanan dipahami sebagai *ngeslamake* (mengislamkan). Tapi para misionaris berpandangan bahwa khitanan juga dapat dipahami demi alasan kesehatan, sehingga anak-anak kristen juga boleh dikhitankan dengan alasan demi kesehatan.

Bagaimanapun juga praktik tersebut merupakan tanda inisiasi, ketika dilakukan demi alasan kesehatan. Dan, penemuan modern memperkenalkan berbagai cara khitan, bahkan ada yang menggunakan metode penggunaan ring atau pemotongon dengan alat laser. Hal demikian bisa menjadi pemikiran sendiri. Bahkan khitan juga dapat dilakukan bukan saja pada anak yang tengah menanjak remaja, ia dapat dilakukan



Kematian sebagai petanda kehidupan baru. (Foto: Erie-Gong)



Pentahbisan Serikat Jesuit (SJ). (Foto: Pandhu-Gong)

ketika masih berumur bayi sekalipun. Perkembangan semacam ini mengajak mengkaji ulang atas praktik yang telah berlangsung sebelumnya. Kendati pun toh di wilayah-wilayah yang tak terjangkau dari pengaruh perubahan masih tetap setia menjalankan praktik seperti pada mulanya.

Dalam kaitan dengan berbagai kemungkinan tersebut, perlu dipahami adanya berbagai situasi peta masyarakat dengan berbagai kelompok yang ada di dalamnya. Ada kelompok yang secara ketat menempatkan ajaran beserta peraturan-peraturan yang mengatur praktik hidup anggotanya, didukung dengan sistem keorganisasian yang tertutup untuk menjaga keterikatan anggota pada lembaga, seakan memisahkan diri dari masyarakat luas. Ada pula beragam kelompok yang memiliki jaringan terbatas atau luas tetapi dengan ikatan organisasi yang longgar karena tidak bertumpu pada tradisi ajaran yang ketat. Malah barangkali ikatannya berada pada wilayah kesamaan *hobby*. Di antara kelompok-kelompok semacam ini ada keragaman dalam memberlakukan interpretasi ajaran dan sistem organisasi dan ikatan keanggotaannya. Pada kelompok-kelompok yang beragam tersebut, inisiasi warga untuk masuk di dalam keanggotaan juga memiliki keragamannya.

Mencermati pemahaman terhadap praktik inisiasi dan tantangannya, serta adanya berbagai perubahan yang terjadi di dalam masyarakat, perlu melihat kembali di mana inisiasi ditempatkan: bagaimana inisiasi dikaitkan dengan hal esensial dari tradisi atau kepercayaan yang diyakini; penerimaan masuk dalam keanggotaan kelompok atau komunitas; perubahan status kedewasaan atau posisi tertentu di dalam kelompok atau komunitas di mana seseorang bergabung; orientasi dasar yang menjadi keyakinan dari komunitas atau kelompok yang ada.

Unsur-unsur itu menjadi pokok-pokok yang menentukan bagaimana inisiasi menjadi penting dan tetap dipraktikkan—dengan beragam proses tahapan yang harus dialami dan ekspresinya yang beragam yang harus dijalani oleh pihak yang bersangkutan mau pun kelompok atau komunitas di mana orang itu bergabung. Di situ praktik inisiasi tak akan pernah hilang dari peredaran. Baik dalam lingkungan sosial biasa maupun komunitas agama yang telah turun temurun diwariskan. Lingkungan tersebut sekaligus merupakan lingkaran-lingkaran yang tanggap terhadap perubahan. Keragaman pengaruh-pengaruh ekonomi, politik, sosial, maupun budaya tidak membiarkan lingkaran-lingkaran tersebut dapat terbebas dan terlepas, tidak terpengaruh oleh faktor apapun. ☺



Doa dalam upacara ritual air di Desa Warangan, Magelang, Jawa Tengah. (Foto: Pandhu-Gong)